

Makalah

**PENGAJARAN SOSIOLOGI YANG MENYENANGKAN
DENGAN PENERAPAN IDEOLOGI LIMA-i**

*(Makalah disampaikan dalam Dsikusi Ilmiah MGMP Guru Sosiologi se Kota
Solok tanggal 29 Mei 2008)*



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
TERIMA TGL. :	30 Juni 2011
NUMBER HARGA :	Hd
	K1
	227 / Hd / 2011 - p. 1 (1)
	300.7 Eri p. 1

Oleh:

ERIANJONI

NIP: 197402282001121002

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

MILIK PERPUSTAKAA
UNIV. NEGERI PADAN

PENGAJARAN SOSIOLOGI YANG MENYENANGKAN DENGAN PENERAPAN IDEOLOGI *LIMA-i*

Oleh: Erianjoni

*Makalah disampaikan dalam Diskusi Ilmiah MGMP Guru Sosiologi se Kota Solok
tanggal 29 Mei 2008*

A. Pengantar

Sosiologi sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial dan bersifat hapalan sehingga pengetahuan dan transformasi yang diterima siswa sebagai produk hapalan. Sifat materi pelajaran IPS tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendekatan ekspositoris, terutama guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang terlibat atau cenderung pasif. Dalam metode ceramah terjadi dialog imperatif. Padahal, dalam proses belajar mengajar keterlibatan siswa harus secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotor. Jadi, dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus mengajak siswa untuk mendengarkan, menyajikan media yang dapat dilihat, membarikan kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi dialog kreatif yang menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif. Situasi belajar ini dapat diciptakan melalui penggunaan pendekatan partisipatoris (Winataputra, 2007: 31).

Telah banyak hasil studi yang menyebutkan bahwa efektivitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu kesimpulan yang tergolong baru, disampaikan Bobbi de Porter, pengajar *Quantum Learning*. Ia menyebutkan menjadi 3 bagian, yakni: a) lingkungan, b) sumber-sumber belajar, dan c) nilai-nilai dan keyakinan. Dari tiga bagian/ faktor tadi. Ia menyimpulkan menjadi satu : *Ciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.*

Ahli lain menyebutkan bahwa tinggi rendahnya efektivitas seseorang dalam belajar sangat ditentukan oleh suasana hati. Perasaan senang atau tidak tegang sebelum dan pada saat belajar perlu diciptakan untuk para siswa maupun guru. Sebab, "otak hanyalah sebuah kotak kecil dengan bungkus emosi di dalamnya" (Dr. Candace Pert, peneliti terkenal hormon emosi).

B. Emosi dan Motivasi Belajar

Pemanfaatan pendekatan otak secara keseluruhan (*whole brain approach*), dengan mengacu pada belahan otak kiri dan kanan, akan jelas memperlihatkan tidak dapat dipisahkannya masalah kognisi dengan emosi sebagai satu kesatuan. Bila berposisi sebagai guru, kita harus mengaitkan proses emosi secara tepat dalam proses belajar mengajar untuk bisa mencapai hal yang optimal. Lebih jauh N.H. Fridja, seorang peneliti terkenal di bidang motivasi, mengatakan bahwa memahami emosi dari peserta didik merupakan salah satu kunci untuk membangun motivasi belajar mereka. Walaupun peran serta emosi dalam belajar tidak terkait dengan isi atau materi yang diajarkan, tetapi emosi ini memberitahukan adanya suatu hal yang bisa kita lakukan untuk memperoleh efektivitas belajar yang tinggi.

Dari penelitian yang dilakukan Dr. William Fry dari *Stanford University* ditemukan bahwa tubuh bereaksi secara biokimiawi bila seseorang tertawa. Ini karena tertawa yang baik akan menurunkan ketegangan (*stress*) pada otak. Tubuh yang tidak tegang memberi dampak langsung untuk membuat belajar jadi lebih mudah. Sejalan dengan itu, humor yang tepat dalam proses belajar akan membangun suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi peserta belajar. Humor bisa saja munculnya dari siswa dan untuk itu guru harus mampu mengelolanya dengan baik sehingga menjadi humor yang sehat dan positif untuk mengembangkan suasana belajar yang menyenangkan.

Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan dilakukan dengan pemberian sugesti kepada siswa (*suggestology* yang dikembangkan Dr. Georgy Lazanov), pemercepatan belajar (*accelerated*

learning) dengan cara memberikan teknis penyelesaian soal dengan sistematis dan praktis, serta teknik-teknik *ice breaker* yang menyegarkan dan menyenangkan.

Pemercepatan belajar (*accelerated learning*) tetap dilakukan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip pengajaran yang benar. Artinya, aktivitas perbaikan (*remedial*) dan pengayaan (*enrichment*) yang dilakukan tidak semata-mata *drilling*, tetapi juga memperkokoh landasan logika akademis.

Penciptaan suasana yang nyaman dan menyenangkan dilakukan dengan mendekati diri pada prinsip-prinsip sebagai berikut;

- Hubungan guru dengan siswa dibangun berdasarkan kesetaraan kepentingan, bukan atas dasar otoritas.
- Model pengajaran diupayakan belangsung secara dialogis
- Penciptaan *ice breaker* sengaja dijadikan sebagai bagian menu pengajaran untuk menghindari kejenuhan siswa.

Di samping itu perlu dikembangkan prinsip mengajar efektif yaitu menjadi guru yang diterima siswa dalam suka maupun duka. Strategi dan metode pembelajaran efektif biasa dijalankan dengan konsep PAIKEM yakni:

- PROAKTIF: memiliki daya juang tinggi
- INOVATIF: melakukan perubahan lebih baik
- KREATIF: menemukan dan melakukan hal baru
- EFEKTIF: pencapaian tujuan
- MENYENANGKAN: menciptakan suasana kondusif, sugestif dan empatif.

C. PENARAPAN *LIMA-i* MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA

Pendekatan partisipatoris merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, menyenangkan dan merangsang motivasi perkembangan proses intelektual. Terdapat empat alasan mengapa siswa harus dikembangkan kemampuan berpikirnya terutama dalam Sosiologi. *Pertama*, kehidupan kita dewasa ini ditandai dengan abad informasi yang menuntut setiap

orang memiliki kemampuan dalam mencari, menyaring guna menentukan pilihan dan memanfaatkan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kehidupannya; *kedua*, setiap orang senantiasa dihadapkan pada berbagai masalah dan ragam pilihan sehingga untuk itu dituntut memiliki kemampuan kritis dan kreatif, karena masalah dapat terpecahkan dengan pemikiran seperti itu; *ketiga*, kemampuan memandang sesuatu hal dengan cara baru dan tidak konvensional merupakan keterampilan penting dalam memecahkan masalah; dan alasan *keempat*, kreatifitas merupakan aspek penting dalam memecahkan masalah, mulai dari apa masalahnya, mengapa muncul masalah dan bagaimana cara pemecahannya (Winataputra, dkk, 2007: 95).

Semua pendidik yang bertanggung jawab atas pelaksanaan proses pembelajaran bagi peserta didiknya, seperti guru, dosen dan konselor pada satuan-satuan pendidikan formal serta pendidik-pendidik lainnya pada pendidikan non formal dan informal, menyanggah tugas dan perlu pengimplementasian proses pembelajaran yang dijiwa oleh ideologi *lima-i* (iman dan taqwa, inisiatif, industrius, individu dan interaksi (Prayitno, 2009: 318).

Dalam pembelajaran Sosiologi di SMA penerapan ideologi Lima-i dapat dilakukan sebagai berikut:

Pembelajaran Sosiologi

- *Materi Pembelajaran: Interaksi Sosial*
- *Tujuan umum:* dalam rangka beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa peserta didik mempelajari konsep interaksi sosial sebagai wujud "hablun minannas" dan menerapkannya sebagai bagian ibadah dan ubudiyah.
- *Tujuan Khusus:* Peserta didik menguasai faktor pendorong interaksi, syarat-syarat interaksi sosial dan bentuk-bentuk interaksi sosial dan impilkasinya terkait dengan *Lima-i*.

1. Keterkaitan Tujuan dan Materi Pembelajaran dengan *Lima-i*

a. Unsur i-pertama: Iman dan taqwa

Bahwa interaksi sosial adalah ibadah dalam artian khusus yaitu "hablun minan nash" dan merupakan syarat terjadinya masyarakat atau proses

sosial. Berkaitan dengan ini maka interaksi sosial adalah bagian dari ibadah, maka peserta didik akan bertambah keimanan dan ketaqwaannya pada Tuhan Yang Maha Esa.

b. unsur i-kedua: Inisiatif

Bahwa dengan memahamai dan mengetahui konsep, faktor, syarat dan bentuk interaksi sosial peserta didik berinisiatif untu mendalami dan mempelajari faktor penyebab, syarat dan bentuk-bentuk interaksi sosial dan menerapkannya untuk kehidupan yang bermanfaat.

c. unsur i-ketiga: Industrius

Bahwa dengan memahamai dan menguasai, konsep, faktor pendorong interaksi sosial, syarat terjadinya dan interaksi sosial, peserta didik mampu menerapkannya melalui kinerja yang jujur, solidaritas, ikhlas dan pemahaman tentang interaksi sosial secara tepat akan meningkatkan produktifitas dan kerjasama dalam kegiatan tertentu.

d. unsur i-keempat: Individu

Bahwa dengan memahami dan menguasai faktor pendorong, syarat-syarat dan bentuk-bentuk interaksi sosial, peserta didik mengenal dan menguatkan diri terkait dengan minat dan penerapan konsep interaksi sosial pada kegiatan tertentu.

e. unsur i-kelima: Interaksi sosial

Bahwa dengan memahami dan mengetahui sebaik-baiknya konsep interaksi sosial, peserta didik mampu berinteraksi dengan orang lain dalam suasana pengembangan wawasan keilmuan, suasana hubungan pekerjaan dan hubungan keseharian pada umumnya.

2. Rincian Pokok Materi Pembelajaran

- a. Keterkaitan konsep interaksi sosial dengan konsep Islam Hablun minallah dan hablun minanash
- b. Substansi konsep interaksi sosial berupa faktor pendorong, syarat dan bentuk interaksi sosial

- c. Contoh-contoh fenomena sosial terkait dengan konsep interaksi sosial
- d. Kemungkinan implementasi konsep interaksi sosial dalam berbagai segi kehidupan dan pekerjaan, yang dapat dilakukan sendiri atau berkelompok.
- e. Pengalaman dan minat peserta didik berkenaan dengan interaksi sosial.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang bermuansa *lima-i* diselenggarakan melalui penerapan dua pilar pembelajaran—kewibawaan dan kewiyataan—dengan mewujudkan:

- a. Dimensi belajar: dari tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak mau menjadi mau, dari tidak ikhlas menjadi ikhlas.
- b. Paradigma pembelajaran: D-C-T
- c. Pendekatan multi-strategi, multi-media dan multisumber
- d. Dimensi hasil belajar: maknaguna, dayaguna, dan karyaguna
- e. Standar prosedur operasional (SPO) pembelajaran.

D. PENUTUP

Pembelajaran sosiologi banyak dilakukan oleh guru secara konvensional, sehingga tidak menyenangkan bagi siswa, selain itu bidang studi Sosiologi khususnya di SMP menjadi tidak menarik karena guru kurang berinteraksi dengan peserta didik, akibatnya partisipasi belajar peserta didik rendah. Salah satu upaya untuk mengatasi persoalan itu dengan penerapan ideologi *lima-i* oleh guru.

Referensi:

Bobbi de Poerter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Kaifa, Bandung, 1999.

Erianjoni, Makalah: Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Humor dan Games, Padang, 2006.

Taufik Bahauddin, *Brainware Management: Generasi Kelima Manajemen Manusia*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 1999.

Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Grasindo, Jakarta, 2009

. Modul PPG: *Tujuan dan Materi Pembelajaran*. UNP, Padang, 2010.

Winataputra, Udin, dkk. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. UT, Jakarta, 2007

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG